



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kemiskinan merupakan sebuah masalah global terutama bagi negara-negara berkembang, semisal Indonesia. Sebagai golongan negara berkembang, tingkat kemiskinan di negara Indonesia tergolong tinggi. Dilansir dari data BPS (Badan Pusat Statistik) mengungkapkan bahwa angka kemiskinan pada Bulan September 2022 sekitar 9,36% dari total seluruh masyarakat Indonesia atau setara dengan 25,90 juta orang.¹ Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menekan angka kemiskinan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata fakir² memiliki arti orang yang sangat berkekurangan atau orang yang terlalu miskin. Kata fakir berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata *faqara-yafqaru-faqran* yang berarti melubangi atau menggali³ dan kata *fuqara* dengan makna menjadi miskin. Dalam kamus *Mu'jam al-Wasit* kata fakir memiliki beberapa arti. Pertama, *faqar* yang berarti dia yang mengeluhkan tulang punggungnya sebab patah ataupun sakit. Kedua, *faqqarā al-syai'a* yang bermakna dia amat fakir, ketiga, *iftaqara* yang bermakna dia menjadi fakir dan membutuhkan sesuatu, keempat *tafāqara* yang berarti dia menampakkan dirinya sebagai orang fakir. Kelima, *al-faqra* yang bermakna kesulitan yang besar. Keenam, *al-fāqirah* bermakna

¹Atqo Mardiyanto, “yang Kaya Makin Kaya yang Miskin Makin Miskin”, dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news> (diakses pada 23 Oktober 2023).

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa “KBBI VI Daring”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fakir> (diakses pada 07 November 2023).

³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1066.

kesulitan, kesusahan dan kebutuhan.⁴ Dari beberapa makna di atas maka secara kebahasaan kata fakir dapat diartikan sebagai seorang penanggung jawab yang tidak mampu berkerja sebab cacat dan tidak mampu, mereka adalah orang-orang yang tidak memiliki harta untuk mencukupi kebutuhannya sendiri dan keluarganya seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal.

Sedangkan kata miskin mempunyai arti sebagai orang yang tidak memiliki harta benda, hidup serba kekurangan dan memiliki penghasilan yang sangat rendah.⁵ Dalam bahasa Arab kata miskin berasal dari tiga huruf sin, kaf dan nun yang memiliki arti lawan dari kata pergolakan dan bergerak yaitu diam dan tenang, atau diamnya sesuatu sesudah bergerak, juga bisa diartikan dengan bertempat tinggal.⁶ Menurut Ragib al-Asfihani kata miskin memiliki arti orang yang tidak mempunyai apa-apa namun, hidupnya lebih baik dari orang fakir.

Selain upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan, agama Islam juga turut berperan melalui zakat, yang salah satu fungsinya sebagai solusi menghadapi kemiskinan.⁷ Zakat merupakan salah satu unsur penting dalam agama Islam dan termasuk dalam rukun Islam yang ke tiga. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan keluarganya. Jumlah zakat yang wajib dikeluarkan adalah sebanyak 2,5 % dari kekayaan yang dimiliki, dan diberikan kepada golongan yang membutuhkan.

⁴ Ibrahim Musthofa, *Mu'jam al-Washit* (Beirut: Dar el-kutub Ilmiyyah, 2011), p. 708.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa “KBBI VI Daring”, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/miskin> (diakses pada 07 November 2023).

⁶ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2010), p. 89.

⁷ Hadi Nur Alim, “Analisis Makna Zakat Dalam Al-Qur'an: Kajian Teks dan Konteks”, *Akademik Jurnal mahasiswa Humanis*, Vol. 3, No. 3 (2023), 161.

Zakat berfungsi untuk membersihkan hati dan jiwa seseorang dari sifat serakah dan materialistik serta mampu memupuk rasa solidaritas pada sesama.⁸ Dalam Pasal 27 Ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 menjelaskan tentang pengelolaan zakat, bahwasanya zakat dapat diberdayakan untuk masyarakat dengan ekonomi lemah.

Para penerima zakat disebut dengan *Mustahik*, dalam al-Quran ayat yang berbicara mengenai para penerima zakat terdapat dalam Surat al-Taubah ayat 60, berikut redaksi ayat beserta artinya:⁹

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ
وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (*muallaf*), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Telah dijelaskan di atas bahwasanya zakat wajib diberikan kepada delapan golongan, diantaranya: fakir, miskin, amil zakat, *muallaf*, hamba sahaya, orang yang terlilit hutang, orang yang berjuang di jalan Allah dan *Ibnu sabil* yakni orang berada dalam perjalanan yang bukan maksiat.¹⁰ Quraish Shihab memaparkan dalam tafsir *Al-Misbah* bahwa ayat di atas merupakan pondasi pokok yang menyangkut kelompok-kelompok yang berhak menerima zakat, para ulama memiliki pendapat masing-masing terhadap masing-masing

⁸ Ibid., 162.

⁹ QS. al-Taubah [9] : 60.

¹⁰ Muhammad bin Qasim, *Fathul Qarib Fi Syarhi Alfādi Al-Taqrīb* (Jakarta: Dar Al-kutub Al-Islamiyyah, 2014), p. 69.

kelompok Imam Malik tidak mengkhususkan terhadap delapan kelompok tersebut sebagai penerima zakat sedangkan Imam Syafi'i memprioritaskan delapan kelompok tersebut. Selanjutnya para ulama juga berbeda pendapat terkait makna fakir dan miskin namun, para ulama sepakat bahwa syarat fakir dan miskin salah satunya ialah ketidakmampuan dalam mencari nafkah.¹¹

Penyebutan urutan nama golongan yang menerima zakat secara tidak langsung menunjukkan perbedaan prioritas bagi masing-masing *asnaf*¹², posisi golongan fakir dan miskin menjadi urutan pertama dan kedua yang berhak menerima zakat menunjukkan bahwa tujuan utama pemberian zakat ialah untuk menuntaskan masalah kemiskinan.¹³

Diantara para *asnaf* yang berhak mendapatkan zakat ialah golongan fakir dan miskin, akan tetapi dua kelompok ini kerap kali dimaknai secara tumpang tindih, dalam undang-undang RI no.13 tahun 2011¹⁴ tentang penanganan fakir dan miskin dianggap sama. Demikian juga yang terdapat dalam keputusan Menteri Sosial Indonesia no. 146 tahun 2013¹⁵ yang menyatakan kesamaan kriteria fakir dan miskin. Selain persamaan kriteria fakir dan miskin di atas, para ulama pun memiliki definisi masing-masing terkait makna fakir dan miskin. Semisal dalam kitab *Fiqh al-Sunnah* Sayyid Sabiq menyatakan tidak ada perbedaan yang berarti antara fakir dan miskin dari segi kebutuhan, kekurangan

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta:Lentera Hati, 2017), 142.

¹² "Sebutan bagi kelompok-kelompok yang wajib menerima zakat" dalam <https://baznas.go.id/> (diakses pada 03 Desember 2023).

¹³ Dede rodin, "Rekonstruksi Konsep Fakir dan Miskin Sebagai Mustahik Zakat", *Ijtihad*, 15 (2015), 138.

¹⁴ BPK RI, "Penanganan Fakir dan Miskin" dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39223/uu-no-13-tahun-2011> (diakses pada 07 November 2023).

¹⁵ Dinkes Jatim, "Kriteria Fakir dan Miskin" dalam <https://dinkes.jatimprov.go.id/> ", (diakses pada 07 November 2023).

dan hak mendapat zakat, sebab orang-orang miskin merupakan bagian dari orang-orang fakir yang memiliki sifat khusus, sifat khusus inilah yang menjadi pembeda diantara keduanya.

Muhammad Sayyid Thanthowi dalam tafsirnya *al wasith* menjelaskan bahwa definisi fakir yaitu seseorang yang memiliki harta yang sangat sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan pokoknya seperti makanan, minuman, pakaian dan tempat tinggal atau keadaan ekonominya lebih rendah dari orang-orang disekitarnya, sedangkan kata miskin memiliki arti seseorang yang tidak memiliki sesuatu apapun, maka dia tidak mau meminta-minta kepada banyak orang untuk menopang dan mencukupi kebutuhan hidupnya. kata miskin diambil dari kata *al-sukun* (diam) yang mana kebalikan dari kata *al-harokah* (gerak). Dalam pendapat lain kata miskin memiliki definisi seseorang yang memiliki usaha dan harta akan tetapi tidak mencukupi untuk kebutuhannya sehari-hari oleh sebab itu kata miskin memiliki kedekatan makna dengan kata fakir.¹⁶ Dalam literatur kitab *Mu'jam al-Mufahrās al-fāz al-Qur'ān* kata fakir diulang sebanyak 14 kali sedangkan kata miskin diulang sebanyak 23 kali.¹⁷

Kata fakir dan miskin yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki derivasi yang berbeda-beda memiliki bentuk-bentuk lain dan tidak hanya dipakai dalam konteks penerima zakat, semisal dalam surat al-Baqarah ayat 268 kata fakir menggunakan bentuk masdar. Ayat ini mengandung kata fakir namun

¹⁶ Muhammad Sayyid Thanthowi, *Al-Tafsir Al-Wasit li Al-Qur'an Al-Karim*, Vol. 6 (Kairo: Dar al-Sa'adah), p. 326.

¹⁷ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrās li alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Daar al-Hadith, 2018), p. 632.

membahas setan yang menakut-nakuti orang bersedekah dengan kefakiran.¹⁸ Sedangkan dalam surat al-Baqarah ayat 273 redaksi fakir menggunakan bentuk *jamak taksir*. Dalam ayat ini menjelaskan tentang orang-orang fakir yang tidak mampu untuk berjihad sebab tua atau sakit-sakitan yaitu orang yang terhormat tidak meminta-minta walau fakir serta mendapat prioritas utama untuk dibantu sebab kesantunannya.¹⁹

Begitu pula kata miskin yang dalam al-Qur'an memiliki makna yang sesuai dengan konteksnya semisal dalam surat al-Baqarah ayat 83 menjelaskan bahwa orang miskin adalah orang yang membutuhkan bantuan. Ayat-ayat yang menjelaskan orang-orang miskin dalam surat al-Baqarah biasanya bersinggungan dengan zakat dan infaq. Redaksi kata fakir dan miskin dalam al-Qur'an memiliki makna yang dinamis dan memiliki makna yang sesuai dengan konteks ayat-ayatnya. Dinamika makna ini memberikan ruang untuk munculnya signifikansi baru terhadap kedua kata tersebut.

Pada saat ini parameter penentuan fakir dan miskin telah mengalami perkembangan. Pemahaman terhadap kontekstualisasi fakir dan miskin perlu untuk dikaji ulang sebab perekonomian yang terus berkembang dan kemajuan teknologi mempengaruhi tolok ukur bagi kejelasan fakir dan miskin. Al-Qur'an tidak mendefinisikan istilah fakir dan miskin secara definitif, sehingga untuk mengkontekstualisasikannya perlu digunakan sebuah pendekatan yang mampu untuk mengkontekstualisasikan makna kedua kata tersebut pada masa kini agar tetap relevan dengan kondisi sosial yang ada. Urgensi memahami redaksi fakir

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), p. 165.

¹⁹ Ibid., Vol. 1, p. 250.

dan miskin salah satunya untuk memastikan bahwa penyerahan zakat tersalurkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Jika pemahaman terhadap redaksi fakir dan miskin tidak tepat, maka penyaluran zakat menjadi tidak tepat sasaran.²⁰

Analisis makna fakir dan miskin dalam al-Qur'an dapat dikontekstualisasikan pada zaman sekarang, dengan memakai suatu teori. Yaitu teori Ma'na Cum Maghza yang disampaikan oleh Shahiron Syamsuddin. Teori Ma'na Cum Maghza mempunyai tiga langkah konkret untuk dapat menghasilkan sebuah interpretasi. *Pertama*, menggali makna historis atau disebut dengan istilah *al-ma'nā al-tarihi*. Pada tahap pertama ini, penafsir menggali bahasa teks al-Qur'an, baik kosa kata ataupun strukturnya.²¹ *Kedua*, Signifikasi fenomena historis atau disebut dengan istilah *al-maghza al-tarihi*. Yaitu, mengungkap maksud ayat pada saat ayat diturunkan.²² *Ketiga*, signifikasi fenomenal dinamis atau disebut dengan *al-maghza al-mutaharrik*. Yakni, penafsir mengkontekstualisasikan atau mengsignifikasi penafsiran dengan keadaan saat ini.²³ Agar konteks al-Qur'an sebagai kitab yang *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* dapat terealisasi dengan mengetahui bagaimana cara pandang al-Qur'an terhadap kata fakir miskin menggunakan teori Ma'na Cum Maghza. Berdasarkan permasalahan di atas, maka menginspirasi penulis untuk

²⁰ T.M Riza “ Transformasi Kriteria Fakir dan Miskin Sebagai Mustahiq Dalam Penyaluran Zakat Menurut Al-Qur'an”, (Tesis di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2023), 4.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza ” dalam dalam Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 9.

²² Ibid., 13.

²³ Ibid., 16.

melakukan penelitian dengan judul “Kontekstualisasi Makna Fakir dan Miskin Sebagai Penerima Zakat Dalam Perspektif Ma’na Cum Maghza”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis linguistik dan historis term fakir dan miskin dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana pandangan al-Qur’an pada kata fakir dan miskin menggunakan teori Ma’na Cum Maghza?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, penulisan penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk menjelaskan kata fakir dan miskin secara linguistik dan historis dalam al-Qur’an.
2. Untuk menganalisis kata fakir dan miskin serta mengetahui kontekstualisasinya dengan perspektif pendekatan *Ma’na Cum Maghza*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian di atas, peneliti membagi manfaatnya menjadi dua jenis yaitu :

1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan turut serta dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam, terkhusus dalam bidang studi ilmu al-Qur’an dan tafsir.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis penelitian ini diharapkan memberi wawasan pengetahuan kepada para pembaca, baik dari kalangan akademik maupun masyarakat awam pada umumnya. Sehingga dapat menambah pemahaman terkait kontekstualisasi makna fakir dan miskin sebagai penerima zakat di masa kini.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka (*literatur review*) berisikan tentang uraian singkat dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian ini mempunyai keterkaitan tema pembahasan dengan berbagai karya tulis lain, baik itu artikel ilmiah, jurnal, dan lain-lain. Berikut penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kajian yang akan dibahas

Artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nurzansyah dengan judul “Perbandingan Tafsir Kata Faqir Dan Miskin Dalam Al-Qur’an”, diterbitkan jurnal Rausyan Fikr, Vol 17, No 1 pada tahun 2021. Artikel jurnal ini membahas tentang definisi fakir dan miskin dari tiga sudut pandang, pertama, bahasa dan istilah, kedua, menurut para penafsir al-Qur’an, ketiga, menurut ulama fiqh. Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan studi kepustakaan dengan metode tematik perbandingan, hasil penelitian ini menunjukkan pengertian fakir dan miskin serta menerangkan secara singkat terkait para mufassir yang berbeda-beda dalam menafsirkan kata fakir dan miskin.²⁴ dalam penelitian ini

²⁴ Muhammad Nurzansyah, “ Perbandingan Tafsir Kata Faqir Dan Miskin Dalam Al-Qur’an”, *Rausyan*, Vol. 17, No. 1 (2021), 94.

hanya menerangkan tentang macam-macam definisi fakir dan miskin tanpa memperdalam makna dibalik definisi tersebut.

Artikel jurnal karya Romal khairi yang diterbitkan oleh jurnal Wasathiyah, Vol. 4, No. 1, pada tahun 2022. Dengan judul “ Kontekstualisasi Kriteria Fakir Miskin Dalam Pandangan Mazhab Syafi’i di Indonesia ”. Artikel ini berisikan tentang kriteria fakir dan miskin menurut penalaran Mazhab Syafi’i yang bertujuan untuk mengetahui kontekstualisasinya di Indonesia, jenis penelitian ini *Library Research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.²⁵

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Dede Rosyidin dengan judul “ Rekonstruksi Konsep Fakir dan Miskin Sebagai Mustahik Zakat”, yang diterbitkan oleh jurnal Ijtihad, Vol, 15. No 1. Artikel ini menjelaskan tentang konsep fakir dan miskin dalam al-Qur’an dan menjelaskan alasan kenapa fakir dan miskin mendapat zakat dan apa yang membedakannya dengan golongan-golongan penerima zakat yang lain.²⁶

Skripsi yang ditulis oleh Fadilon dengan judul “ Penafsiran Lafadz Fakir dan Miskin Menurut Mufasir”. Penelitian berjenis studi pustaka dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tematik, dalam penelitian ini memaparkan tentang perbedaan pendapat para penafsir dalam memaknai fakir dan miskin, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan makna fakir dan miskin secara rinci menurut para mufasir.²⁷

²⁵Romal khairi, “Kontekstualisasi Kriteria Fakir Miskin Dalam Pandangan Mazhab Syafi’i di Indonesia”, *Washathiyah*, Vol. 4, No. 1 (2022), 47.

²⁶ Dede Rosyidin, “ Rekonstruksi Konsep Fakir dan Miskin Sebagai Mustahik Zakat ”, *Ijtihad* Vol 15 no.1 (Juni 2015), 138.

²⁷ Fadilon, “Penafsiran Lafadz Fakir dan Miskin Menurut Mufasir” (Skripsi di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2021), 15.

Skripsi yang ditulis oleh Farhatul Awaliah dengan judul “ Pemaknaan Kata Fakir dan Miskin Dalam Hadis Nabi”. Penelitian ini berbentuk kualitatif dan menggunakan metode takhrij. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa makna fakir miskin memiliki arti yang berbeda, dan menunjukkan adanya pergeseran makna fakir miskin dari klasik hingga modern.²⁸

Skripsi yang ditulis oleh Farah Salsabila Arif dengan judul “ Analisis Kata Fakir dan Miskin dalam Al-Qur’an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu ”. Penelitian berbentuk kualitatif, penelitian ini menjelaskan tentang makna dan konsep kata fakir dan miskin dalam al-Qur’an dan menghasilkan kesimpulan bahwa kefakiran melingkupi dua makna yaitu kefakiran materi dan kefakiran dihadapan Allah. Kata miskin juga melingkupi dua makna yaitu miskin materi dan kemiskinan jiwa.²⁹

Tesis yang ditulis oleh T.M Rizal dengan judul “ Transformasi Kriteria Fakir dan Miskin Sebagai Mustahiq Dalam Penyaluran Zakat Menurut Al-Qur’an Implementasi Metode Penafsiran Kontekstual Abdullah Said ”. Penelitian ini berbentuk kualitatif dan menjelaskan tentang transformasi kriteria fakir dan miskin sebagai mustahiq zakat, penelitian ini menggunakan teori penafsiran kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed.³⁰

Sebagaimana pemaparan penelitian-peneilitian diatas mempunyai kesamaan objek penelitian yaitu terkait kata fakir dan miskin dalam al-Qur’an.

²⁸ Farhatul Awaliah, “Pemaknaan Kata Fakir dan Miskin Dalam Hadis Nabi “ (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah 2016), 54.

²⁹ Farah Salsabila Arif, “Analisis Kata Fakir dan Miskin dalam Al-Qur’an Kajian Semantik Toshihiko Izutsu” (Skripsi di IIQ Jakarta 2021), 59.

³⁰ T.M Rizal, “ Transformasi Kriteria Fakir dan Miskin Sebagai Mustahiq Dalam Penyaluran Zakat Menurut Al-Qur’an Implementasi Metode Penafsiran Kontekstual Abdullah Said ” (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, 2023), 42.

Namun, terdapat perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan itu terdapat pada teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *Ma'na Cum Maghza*. Tentunya perbedaan teori dalam sebuah penelitian dapat memberikan hasil yang berbeda. penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pertama yang menggunakan teori *Ma'na Cum Maghza*.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teori hermeneutika al-Qur'an sebagai alternatif untuk menafsirkan al-Qur'an. Hermeneutika merupakan suatu pendekatan yang tergolong baru dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Pada mulanya, kata hermeneutika diambil dari bahasa Yunani "*hermeneuin*" yang memiliki arti "menafsirkan" atau sebagai usaha untuk memahami suatu teks. Dalam sejarah hermeneutika merupakan sesuatu yang digunakan untuk meneliti teks-teks kuno yang dianggap otoritatif, seperti halnya kitab suci, kemudian diaplikasikan dalam segi teologi dan direfleksikan secara filosofis.³¹ Oleh karena itu, hermeneutika merupakan sebuah teori yang objek kajian utamanya adalah teks, sehingga hermeneutika disinyalir dapat menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an.

Hermeneutika yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *Ma'na Cum Maghza* yang dipelopori oleh Sahiron Syamsuddin. Penafsiran dengan memakai teori *Ma'na Cum maghza* dirasa mampu untuk merespon

³¹ F. Budi Hardiman, "*Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 14.

problem-problem pada masa kini sebab teori ini berpijak pada makna awal saat diturunkan yang merupakan langkah awal dalam memahami sebuah teks.³²

Teori *Ma'na Cum Maghza* merupakan gabungan dari teori Gadamer dan Gracia.³³ Teori ini merupakan sebuah pendekatan (*approach*) terhadap al-Qur'an dengan mengkontekstualisasikannya dengan zaman sekarang. Pendekatan ini merupakan gabungan antara obyektivitas dan subyektivitas dalam penafsiran, antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dan masa kini dan aspek ilahi dengan aspek manusiawi. Dalam pembacaannya yang didasarkan pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi (*Ma'na Cum mahgza*) terletak *Balanced Hermeneutics* (hermeneutika yang seimbang).³⁴

Ma'na Cum Maghza merupakan teori yang dipengaruhi oleh beberapa pemikiran tokoh-tokoh penggagas hermeneutik lain diantaranya, pemikiran Fazlur Rahman atau yang lebih dikenal dengan *double movement* dan Abdullah saeed dengan teorinya *Contextualist Approach*. Oleh karena itu, teori *Ma'na Cum Maghza* menjadi sebuah pelengkap dari teori-teori yang telah ada, seperti halnya teori yang dimiliki oleh Abdullah Saeed hanya tertuju pada ayat-ayat yang membahas hukum. Namun, teori *Ma'na Cum Maghza* dapat digunakan pada semua ayat al-Qur'an.³⁵

³²Shahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Pengembangan Ulum al-Qur'an* (Yogyakarta: Gama Media, 2019), 26.

³³Shahiron Syamsuddin, "Ma'na -Cum – Maghza Approach to The al-Qur'an Interpretation Q. 5:51", *Jurnal Education and Humanities (ASSEHR)* vol. 137 (2018), p. 131-136.

³⁴Sahiron Syamsuddin dkk, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza " dalam Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporar* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 8.

³⁵ Shahiron Syamsuddin, *Ma'na -Cum – Maghza Approach to The al-Qur'an Interpretation Q. 5:51*, p. 131-136.

Pendekatan Ma'na Cum Maghza adalah pendekatan dimana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni (*ma'na*) dan pesan utama atau signifikansi (*Maghza*) baik yang dipahami oleh pengarang teks maupun audiens historis, kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks masa kini. Dengan demikian ada tiga langkah pokok dalam pengaplikasian teori ini. *Pertama*, makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), *kedua*, signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan *ketiga*, signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-Mutaharrik*) untuk konteks Ketika teks al-Qur'an ditafsirkan.³⁶

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif sebab penulis akan menyajikan hasil olah data yang diteliti dalam bentuk deskriptif analitis. Penelitian ini juga tergolong sebagai *library research* atau yang biasa dikenal dengan penelitian kepustakaan yakni suatu kegiatan penelitian yang datanya bersumber dari buku-buku perpustakaan dan literatur-literatur lainnya.³⁷ semisal kitab, jurnal, artikel, media online serta sumber-sumber lainnya yang masih berhubungan dengan topik pembahasan.

³⁶ Sahiron Syamsuddin dkk, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza " dalam dalam Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 9.

³⁷ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Pusaka Riau, 2013), 12.

2. Sumber Data

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam analisa penelitian. Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kata fakir dan miskin.

Selanjutnya, penulis juga memakai sumber data sekunder yaitu sumber data yang berperan sebagai pendukung yang membantu keberlangsungan penelitian. Dalam hal ini sumber-sumber yang akan penulis pakai dalam penelitian ini adalah kitab, buku, artikel dan jurnal, maupun media online yang memiliki keterkaitan dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza serta tema yang akan dibahas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teori Ma'na Cum Maghza. Berikut Langkah-langkah penerapan teori Ma'na Cum Maghza. Pertama, menggali makna asal dan signifikansi historis dari ayat-ayat yang ditafsirkan dengan cara melakukan analisis- analisis berikut diantaranya : (1) bahasa teks, (2) intratekstualitas, (3) intertekstualitas, (4) analisa konteks turunnya ayat, dan (5) rekonstruksi signifikansi (pesan utama historis suatu ayat).³⁸

Adapun untuk membentuk signifikansi dinamis dari ayat, langkah langkah yang ditempuh adalah : (1) menentukan kategori ayat, (2) reaktualisasi dan kontekstualisasi signifikansi ayat, (3) menangkap makna

³⁸ Sahiron Syamsuddin dkk, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza " dalam Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 16.

simbolik ayat apabila kata tersebut mempunyai makna simbolik, dan (4) memperkuat konstruksi signifikansi dinamis ayat dengan ilmu bantu lainnya tanpa penjelasan yang bertele-tele.³⁹

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah upaya yang dilakukan peneliti untuk mendeskripsikan data secara sistematis yang berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam meningkatkan objek yang diteliti.⁴⁰ Pada tahap ini peneliti akan melakukan penghimpunan data kepustakaan, yaitu mengumpulkan data yang berkaitan dengan kata fakir dan miskin dari berbagai sumber dengan cara menganalisisnya secara mendalam. Kemudian melakukan analisis data dengan langkah metodis dari teori Ma'na Cum Maghza dan menyusunnya secara sistematis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan gambaran kecil kepada pembaca terkait penjelasan skripsi yang akan ditulis, agar dapat dipahami secara gampang dan sistematis. Maka dalam penulisan ini akan dibagi menjadi empat bab dengan perincian sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan yang memberikan gambaran umum terkait problem yang akan diteliti. Gambaran umum ini meliputi latar belakang yang kemudian dipertegas dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

³⁹ Ibid., 17.

⁴⁰ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *ANALISIS DATA KUALITATIF: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffaray, 2019), 75.

Bab kedua merupakan penjelasan tentang kerangka teori yang berisi terkait teori yang dipakai dalam penelitian ini serta menerangkan cara penerapan teori tersebut.

Bab ketiga berisikan tentang penjelasan kata fakir dan miskin secara umum serta penafsiran terkait ayat-ayat yang membahas fakir dan miskin dalam al-Qur'an.

Bab keempat, menjelaskan tentang analisis ayat-ayat fakir dan miskin dengan menggunakan pendekatan teori Ma'na Cum Maghza untuk memperoleh makna historis (*al-ma'na al-tarikhi*), signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*), dan signifikansi fenomenal dinamis (*al-maghza al-mutaharrik*), setelah menemukan maghza (pesan utama) kemudian dikembangkan untuk konteks kekinian dengan cara memperkuat penafsirannya dengan melalui cabang-cabang ilmu lain. Semisal, sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya, sesuai dengan batasan yang cukup dan tidak berbelit-belit.⁴¹ kemudian bagian akhir yang berisi kesimpulan yang menyimpulkan pokok-pokok penelitian serta saran sebagai petunjuk bagi peneliti selanjutnya.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin dkk, *Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza " dalam Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 16-17.